

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesalahan dalam memahami bahasa tidak hanya tertuju pada struktur gramatikal dan leksikal saja, melainkan juga berkaitan antara teks dan konteks dalam sebuah tuturan. Fungsi bahasa sebagai alat ucap dalam berkomunikasi dapat mempermudah dalam menyampaikan tujuan. Melalui proses komunikasi tersebut, akan terbentuklah tindak tutur dan peristiwa tutur (Susmita, 2019 : 25). Penggunaan bahasa lisan dalam pemilihan tuturan berpengaruh terhadap keberhasilan tercapainya tujuan yang akan dicapai.

Pada konteks tuturan, pemahaman yang komprehensif dalam menelaah suatu informasi berkaitan pula dengan keterampilan menyimak. Menurut Barus (dalam Pikasari, 2013 : 6), setiap harinya masyarakat Indonesia meluangkan waktunya untuk mendengarkan informasi dengan persentase melalui radio 43,3% dan 78,9% melalui televisi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat Indonesia sebagian besar berkaitan dengan kegiatan menyimak. Pada faktanya, berdasarkan ranah kualitatif kegiatan menyimak dirasa kurang efektif. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya seseorang beranggapan bahwa telah menyimak dengan baik, dengan kegiatan menyimak yang bersifat alamiah, dan mudah dilakukan oleh setiap orang tanpa perlu mempelajarinya. Pada kenyataannya, keterampilan menyimak berbeda dengan mendengar. Kegiatan menyimak bukan hanya mendengar saja, melainkan juga melibatkan proses interpretasi terhadap informasi yang diperoleh.

Pada situasi tindak tutur, ada yang terlibat mencakup penutur dan mitra tutur. Menanggapi tuturan merupakan perihal yang tidaklah mudah (Widayanti, 2019: 180). Berdasarkan temuan dari seminar daring nasional, keadaan mitra tutur saat memahami ucapan masih kerap kali melakukan kekeliruan, sehingga terlihat bahwa dalam memahami sebuah tuturan merupakan masalah yang sukar. Tugas mitra tutur ketika melakukan penafsiran pada sebuah tuturan patut mengamati konteks. Penyampaian makna pada sebuah ujaran tanpa melibatkan pemahaman situasi tutur saat

menyimak, akan diragukan dalam menangkap sebuah pesan yang dituturkan oleh pembicara (Anggraini, 2017: 2).

Komunikasi yang baik berpengaruh terhadap pemahaman tuturan yang tepat. Ketidakjelasan penyampaian informasi yang memerlukan respon menyebabkan makna tuturan yang dihasilkan penutur menjadi kurang komprehensif. Kekeliruan yang terjadi tidak hanya dalam percakapan sehari-hari, melainkan juga dalam pembelajaran edukasi. Tuturan yang digunakan bukan hanya tuturan yang benar sesuai dengan kaidah kebahasaan, melainkan tuturan yang baik dalam kesopanan. (Banondari, 2015 : 3) Tindak tutur pada hal ini diperlukan untuk memahami makna tuturan yang dihasilkan oleh penutur.

Seiring berkembangnya zaman, tindak tutur berdasarkan jenis tidak hanya berupa tulisan, melainkan juga lisan. Pada tuturan lisan, tuturan akan berpengaruh pada daya simak yang komprehensif. Berdasarkan hasil temuan pada seminar daring Quipper Indonesia saat ini, masih ditemukan ketidaksesuaian pemahaman sebuah tuturan melalui dialog antara narasumber dan peserta. Salah satunya, pada penyelenggaraan seminar daring nasional pada aplikasi Quipper Indonesia yang baru-baru ini menjadi alternatif pembelajaran edukasi di era pandemi.

Bahasa dalam segi penutur tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, melainkan pula melakukan kegiatan sesuai yang diinginkan penutur (Akbar, 2018 : 27). Pada kondisi pandemi saat ini, hampir seluruh aspek pendidikan dilakukan secara daring. Pada aplikasi layanan bimbingan *online* Quipper Indonesia, sudah seharusnya menjadi acuan dalam pembaruan sistem pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik. Hambatan dalam berinteraksi langsung satu sama lain perlu dikembangkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Pada kenyatannya, masih terdapat kegiatan seminar daring nasional yang belum komprehensif dalam penyampaiannya, baik dari narasumber, moderator, maupun peserta. Selain itu, faktor eksternal seperti, jaringan yang buruk juga memengaruhi tersampainya informasi.

Menghadapi pembelajaran abad 21, peran guru sangat penting, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengharuskan semua tenaga kependidikan untuk menguasai *ICT literacy skill*. Tidak hanya itu, sekolah formal juga sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C yaitu: *Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity* menurut Daniel (dalam Oktavia, 2020 : 399). Pembaruan sistem pada aspek pendidikan menjadi hal penting yang belum banyak diketahui dan dipahami oleh guru dan siswa. Kurangnya kepekaan dalam mensosialisasikan pembaruan ini terbukti menyebabkan minimnya persiapan dalam pelaksanaan. Berdasarkan ketetapan menteri pendidikan dan kebudayaan, Nadiem Makarim, bahwa evaluasi pembelajaran peserta didik tidak hanya berdasarkan capaian secara individu, tetapi juga mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan di Indonesia.

Keterkaitan tindak tutur dan seminar daring nasional di aplikasi Quipper Indonesia menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Kecakapan narasumber dalam berbahasa lebih dikembangkan agar peserta seminar daring memahami dengan komprehensif. Berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat diselesaikan dengan memperhatikan tindak tutur pada seminar daring nasional pada aplikasi Quipper Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis tindak tutur dalam seminar daring nasional pada aplikasi Quipper Indonesia?
2. Apa sajakah fungsi tindak tutur dalam seminar daring nasional pada aplikasi Quipper Indonesia?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur dalam seminar daring nasional pada aplikasi Quipper Indonesia.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur dalam seminar daring nasional pada aplikasi Quipper Indonesia.

D. Manfaat

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca baik secara teoretis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Memperkaya referensi dalam menambah pengetahuan dan wawasan tentang memahami kajian Pragmatik, khususnya dalam tindak tutur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman dalam memahami tuturan saat berinteraksi.
- 2) Dapat dijadikan sebagai pedoman dan sumber belajar dalam menghadapi kendala selama proses pembelajaran daring.

b. Bagi Peneliti lain

Menjadi referensi bagi yang ingin melakukan penelitian serupa.

c. Bagi Peserta didik

- 1) Meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman dalam memahami tuturan.
- 2) Menumbuhkan motivasi dan kepekaan terhadap permasalahan selama proses pembelajaran daring.